
FITNESS CENTER SEBAGAI RUANG SOSIAL: STUDI INTERAKSI DAN RELASI ANGGOTA DI PRIMA GYM SURABAYA

Tri Puji Rachmanto¹, Muhammad Shodiq²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60294

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60294

*Penulis Korespondensi: pujinjoy12@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the forms of social interaction among members and the process through which social relations are formed at Prima Gym Surabaya. The study employed a qualitative case study approach. Data were collected through direct observation during the internship, interviews, and documentation from January 2 to April 30, 2026. Eight informants participated, consisting of six gym members, one administrator, and one owner. The findings show that member interaction mainly occurs through conversations in the waiting room, greetings, exchanges of knowledge about training and equipment, and mutual assistance during exercise. Long-term members also help new members adapt to the gym environment. Initially simple interactions may develop into closer relations through repeated encounters. There are no formal rules requiring members to interact; social relations are primarily formed through everyday habits, openness, and willingness to help one another. From Herbert Blumer's symbolic interactionist perspective, Prima Gym functions not only as a place for fitness activities but also as a social space where members construct meanings, become acquainted, exchange knowledge, and build relations through everyday interaction.

Keywords: *social space; social interaction; social relations; symbolic interactionism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial antaranggota dan proses terbentuknya relasi sosial di Prima Gym Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan magang, wawancara, dan dokumentasi pada 2 Januari sampai 30 April 2026. Informan berjumlah delapan orang, terdiri atas enam anggota gym, satu admin, dan satu owner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antaranggota terutama berlangsung melalui percakapan di ruang tunggu, sapaan ketika bertemu, pertukaran pengetahuan mengenai latihan dan penggunaan alat, serta bantuan ketika anggota membutuhkan dukungan saat berlatih. Anggota lama juga berperan membantu anggota baru agar lebih mudah beradaptasi. Interaksi yang awalnya sederhana berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab melalui pertemuan berulang. Tidak terdapat aturan formal yang mewajibkan anggota berinteraksi; relasi sosial terbentuk melalui kebiasaan, keterbukaan, dan kesediaan saling membantu. Dengan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, Prima Gym tidak hanya berfungsi sebagai tempat fitness, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat anggota membangun makna, mengenal satu sama lain, bertukar pengetahuan, dan membentuk relasi melalui interaksi sehari-hari.

Kata kunci: *ruang sosial; interaksi sosial; relasi sosial; interaksionisme simbolik*

1. LATAR BELAKANG

Ruang sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya individu bertemu, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan individu lainnya. Ruang sosial tidak selalu berbentuk ruang yang sejak awal dirancang sebagai tempat interaksi sosial. Tempat yang memiliki fungsi tertentu juga dapat berkembang menjadi ruang interaksi ketika individu menggunakan ruang tersebut secara berulang dan

membangun hubungan di dalamnya. Fitness center merupakan salah satu contoh ruang yang dapat memiliki fungsi sosial di samping fungsi utamanya sebagai tempat aktivitas kebugaran.

Fitness center pada umumnya dipahami sebagai tempat yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas kebugaran. Penelitian mengenai kualitas pelayanan dan kepuasan member menunjukkan bahwa fitness center tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas latihan, tetapi juga menjadi lingkungan yang mempertemukan pengelola, pelatih, dan anggota dalam aktivitas sehari-hari (Salsabila, Nisrina Aulia; Sudibjo, Prijo; Miftachurochmah 2023). Keberadaan fitness center dalam kehidupan sehari-hari juga memperlihatkan adanya pertemuan antarindividu yang berlangsung secara berulang. Anggota datang pada waktu yang relatif berdekatan, menggunakan fasilitas yang sama, saling menyapa, berbicara, meminta bantuan, dan berbagi pengetahuan mengenai latihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas fitness dapat berlangsung dalam situasi sosial, bukan hanya sebagai kegiatan individual. Penelitian mengenai fitness center sebagai ruang sosial menunjukkan bahwa tempat kebugaran dapat menjadi arena interaksi dan pembentukan komunitas, meskipun bentuk interaksinya bergantung pada konteks tempat dan penggunaannya (Wargama 2025).

Interaksi sosial dalam lingkungan olahraga telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian. Penelitian Pinardi, 2014 juga menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi sosial hadir dalam kegiatan klub olahraga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas olahraga dapat menjadi konteks berlangsungnya hubungan sosial, sementara Wargama (2026), secara khusus menempatkan fitness center sebagai ruang sosial.

Penelitian lain yang secara khusus membahas pengalaman anggota fitness center dilakukan oleh (Riseth et al. 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fitness center tidak hanya digunakan untuk melakukan aktivitas fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk melakukan interaksi sosial dengan anggota lain maupun staf. Interaksi dan dukungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan fitness center menjadi salah satu bagian dari pengalaman anggota dalam menggunakan tempat kebugaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial di fitness center dapat berkembang melalui pertemuan dan interaksi yang berlangsung secara berulang

Penelitian tentang fitness center sebagai ruang sosial masih dapat dikembangkan pada tingkat yang lebih mikro, yaitu bagaimana relasi antaranggota dibangun melalui pertemuan sehari-hari. Prima Gym Surabaya menarik dikaji karena berdasarkan pengamatan selama masa magang, interaksi anggota tidak hanya berlangsung ketika menggunakan alat fitness melainkan juga terjadi di ruang tunggu, area kasir, dan momen-momen informal sebelum atau sesudah latihan yang berpotensi membentuk ikatan sosial antar anggota. Artikel ini membahas kepuasan member terhadap pelayanan di pusat kebugaran, yang dapat dikaitkan dengan pengalaman sosial anggota dalam berinteraksi dengan admin, pelatih, dan sesama anggota di Ruang tunggu menjadi salah satu tempat anggota duduk, berbicara, bertukar informasi, dan menunggu sebelum latihan. Anggota lama juga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal anggota lain, sedangkan anggota baru secara bertahap masuk ke lingkungan sosial melalui sapaan, percakapan, bantuan, dan pertemuan berulang.

Penelitian terdahulu mengkaji gym sebagai ruang yang memiliki makna sosial bagi para anggotanya menunjukkan bahwa aktivitas di gym tidak hanya berkaitan dengan olahraga, tetapi juga dengan cara individu menampilkan identitas dan memaknai keberadaannya dalam lingkungan sosial. Temuan ini memberikan gambaran bahwa fitness center dapat dipahami sebagai ruang yang memiliki makna lebih luas daripada fungsi fisiknya. Penelitian ini melengkapi pembahasan tersebut dengan memusatkan perhatian pada proses interaksi sehari-hari, khususnya bagaimana anggota lama dan anggota baru membangun relasi melalui percakapan, bantuan, dan pertemuan berulang di Prima Gym Surabaya (Rohman 2020).

Hubungan sosial tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan fisik individu di tempat yang sama. Yang penting adalah proses ketika individu memberikan makna terhadap orang lain, tindakan tertentu, dan situasi interaksi. Perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer dapat digunakan untuk memahami proses tersebut. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut; makna muncul dari interaksi sosial; dan makna diproses serta dapat diubah melalui interpretasi (Blumer 1969). Dengan demikian, sapaan, percakapan, bantuan saat latihan, dan pertukaran pengetahuan dapat dilihat sebagai tindakan yang memiliki makna dalam pembentukan hubungan sosial.

Dalam konteks Prima Gym, hubungan antaranggota juga tidak dibentuk melalui aturan formal. Berdasarkan keterangan owner, tidak ada aturan khusus yang mengharuskan anggota berkomunikasi, sehingga hubungan berkembang melalui kebiasaan interaksi dan keterlibatan dalam situasi sehari-hari. Anggota lama yang telah saling mengenal dapat menjadi penghubung bagi anggota baru. Ketika anggota baru bertanya mengenai alat, teknik latihan, atau meminta bantuan, respons anggota lain dapat menjadi awal terbentuknya hubungan yang lebih akrab. Fitness center merupakan lingkungan yang melibatkan individu dengan pengalaman dan alasan keikutsertaan yang beragam. Penelitian di Prima Gym Surabaya kemudian mengembangkan pembahasan pada aspek sosial, yaitu bagaimana pertemuan dan komunikasi antaranggota berlangsung serta bagaimana relasi sosial terbentuk di lingkungan fitness center (Jamil. 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Dalam bukunya *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Blumer (1969) menjelaskan bahwa tindakan manusia berkaitan dengan makna yang diberikan terhadap sesuatu. Makna tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi muncul melalui interaksi sosial dan dapat mengalami perubahan melalui proses interpretasi individu. Perspektif ini menempatkan interaksi sebagai proses penting dalam memahami tindakan dan hubungan sosial manusia.

Penelitian ini berfokus pada dua persoalan, yaitu bagaimana bentuk interaksi sosial antaranggota di Prima Gym Surabaya dan bagaimana proses terbentuknya relasi sosial antaranggota dalam ruang fitness. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk interaksi sosial serta proses terbentuknya relasi sosial antaranggota dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu yang dapat berlangsung melalui tindakan, komunikasi, dan respons terhadap tindakan orang lain.

Interaksi tidak selalu harus terjadi dalam percakapan yang panjang atau kegiatan formal. Sapaan, senyuman, pertanyaan mengenai penggunaan alat, pemberian bantuan, dan percakapan singkat juga dapat menjadi bagian dari interaksi sosial ketika tindakan tersebut memperoleh respons dari individu lain.

Sementara itu, relasi sosial merujuk pada hubungan yang berkembang di antara individu melalui proses interaksi. Relasi tidak selalu terbentuk secara langsung ketika dua orang bertemu untuk pertama kali. Hubungan tersebut dapat berkembang secara bertahap melalui komunikasi yang berulang, pengalaman bersama, dan respons yang diberikan selama berinteraksi. Dalam konteks Prima Gym, anggota yang pada awalnya belum saling mengenal dapat mulai membangun relasi melalui sapaan, percakapan di ruang tunggu, pertukaran informasi, dan bantuan ketika latihan.

Perbedaan antara interaksi sosial dan relasi sosial dalam penelitian ini terletak pada penekanan analisisnya. Interaksi sosial digunakan untuk memahami tindakan dan komunikasi yang berlangsung antaranggota, sedangkan relasi sosial digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antaranggota berkembang melalui interaksi tersebut. Dengan pembedaan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk komunikasi yang terjadi, tetapi juga menganalisis proses terbentuknya hubungan antara anggota lama dan anggota baru di Prima Gym Surabaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dan fenomenologi, dapat digunakan untuk mengkaji pengalaman sosial dalam olahraga secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman, tindakan, dan hubungan sosial yang berlangsung dalam situasi alami berdasarkan pengalaman informan dan pengamatan peneliti (Moleong 2018; Sugiyono 2022). Individu di dalam lingkungan gym tidak hanya melakukan aktivitas fisik semata, melainkan juga melakukan kerja identitas (*identity work*) melalui penampilan, tata krama interaksi, dan ekspresi diri yang dimaknai secara simbolik bersama anggota lainnya (Kolić et al. 2025). Penelitian dilaksanakan di Prima Gym, Jl. Kali Rungkut Ruko Megah Raya Blok I No. 5–6, Surabaya, selama masa magang pada 2 Januari–30 April 2026. Posisi peneliti sebagai mahasiswa magang sekaligus admin memberikan kesempatan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas anggota dalam keseharian gym. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan berjumlah delapan orang: enam anggota, satu admin, dan satu owner. Enam anggota terdiri atas tiga anggota yang telah relatif lama bergabung dan tiga anggota yang relatif baru. Identitas disamarkan menjadi Informan 1 sampai Informan 8.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi hasil observasi, pengamatan dan wawancara, mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan interaksi dan relasi sosial, mengelompokkan temuan ke dalam tema, menyajikan temuan, kemudian menarik kesimpulan. Proses tersebut mengikuti prinsip analisis data kualitatif berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Matthew B.; Huberman, A. M.; Saldana 2014). Keabsahan informasi dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antar anggota, admin, owner, dan hasil pengamatan selama masa magang. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rahman and Octavia 2022).

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
Informan 1	Laki-laki	23	Anggota lama 2 tahun
Informan 2	Laki-laki	22	Anggota lama 1 tahun
Informan 3	Perempuan	21	Anggota lama 1 tahun
Informan 4	Laki-laki	21	Anggota baru 4 bulan
Informan 5	Perempuan	20	Anggota baru 2 bulan
Informan 6	Laki-laki	18	Anggota baru 4 hari
Informan 7	Laki-laki	26	Admin
Informan 8	Laki-laki	43	Owner

Sumber: Data penelitian, 2026.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prima Gym sebagai Ruang Pertemuan Sosial

Prima Gym merupakan fitness center yang dalam praktiknya tidak hanya menjadi tempat anggota melakukan latihan. Berdasarkan keterangan Informan 8 selaku owner, Prima Gym berdiri pada 2012. Menurut informan tersebut, jumlah anggota pernah mencapai sekitar 435 orang dengan sekitar 256 anggota aktif, kemudian mengalami penurunan yang cukup besar pada periode pandemi, dan saat penelitian berlangsung jumlah anggota aktif berada di sekitar 87 orang. Angka tersebut merupakan keterangan dari pengelola dan bukan catatan statistik resmi.

Dalam pengamatan selama masa magang, keberadaan anggota secara berulang pada ruang yang sama menciptakan kesempatan bagi mereka untuk saling mengenal. Ruang tunggu menjadi salah satu titik penting karena anggota tidak selalu langsung melakukan latihan ketika datang. Sebagian anggota duduk terlebih dahulu, berbicara dengan anggota lain, atau menunggu sebelum menggunakan fasilitas. Informan 7 selaku admin juga menjelaskan bahwa interaksi lebih banyak terlihat di ruang tunggu karena ketika sedang latihan anggota cenderung berkonsentrasi pada aktivitas masing-masing.

Informan 8 menjelaskan bahwa tidak ada aturan khusus yang mengatur anggota untuk saling berkomunikasi. Meskipun demikian, ia mendorong anggota lama untuk membantu anggota baru ketika mengalami kebingungan menggunakan fasilitas. Ruang sosial yang ada pada Prima Gym tidak terbentuk karena adanya aturan formal, melainkan melalui praktik interaksi informal yang berlangsung berulang. Anggota yang datang pada waktu yang relatif sama setiap hari memiliki peluang lebih besar untuk bertemu dan saling mengenal, sehingga hubungan sosial dapat berkembang secara alami. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, situasi ini penting karena hubungan sosial dibangun melalui tindakan yang dimaknai oleh pelaku. Ketika sapaan, bantuan, atau percakapan diterima sebagai tindakan Positif, tindakan tersebut dapat menjadi dasar interaksi berikutnya (Blumer 1969)



(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026)

Gambar 1. Ruang Tunggu Prima Gym Sebagai Tempat Aktivitas Interaksi Antaranggota

B. Bentuk Interaksi Sosial Antaranggota

Komunikasi antaranggota di dalam lingkungan pusat kebugaran tidak selalu berlangsung secara formal, melainkan sering kali terjalin melalui interaksi kasual, bahasa tubuh, maupun dukungan verbal saat berlatih bersama. Aktivitas berbagi tips kebugaran dan saling memotivasi ini menunjukkan bahwa pusat kebugaran bertindak sebagai ruang bagi individu untuk membangun koneksi sosial dan identitas kelompok (Razali, Puspita, and Jaya 2023). Interaksi antaranggota di Prima Gym berlangsung melalui bentuk-bentuk yang sederhana dan tidak selalu direncanakan. Bentuk pertama adalah sapaan dan percakapan. Informan 1, anggota yang telah aktif selama sekitar dua tahun dan berlatih lima sampai enam kali dalam seminggu, menjelaskan: “Saya member aktif di Prima Gym sudah 2 tahun, saya juga latihan dengan intensitas 5–6x seminggu. Sebelum latihan saya biasanya duduk di ruang tunggu mengobrol dengan member lainnya.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa percakapan sebelum latihan menjadi bagian dari pengalaman berada di gym, terutama bagi anggota yang memiliki intensitas kehadiran tinggi (Informan 1, wawancara, 2026).

Informan 2 dan Informan 3, yang telah menjadi anggota sekitar satu tahun dan sering berlatih bersama, juga menjelaskan bahwa interaksi dengan anggota lain banyak berlangsung di ruang tunggu sebelum latihan. Topik pembicaraan antara lain makanan yang berkaitan dengan latihan, suplemen, metode latihan, dan pengalaman menggunakan fasilitas gym. Pada awalnya seseorang dapat merasa canggung untuk memulai percakapan, tetapi ketika percakapan mulai terbentuk, anggota menjadi lebih terbuka. Menurut kedua informan, siapa pun dapat masuk ke lingkungan pertemanan gym selama tidak terlalu menutup diri dan bersedia bergabung dalam percakapan atau bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan gym.

Bentuk kedua adalah pertukaran pengetahuan. Informan 7 menjelaskan bahwa anggota sering berbagi cara menggunakan alat dan teknik latihan. Pertukaran pengetahuan terjadi secara informal, misalnya ketika seorang anggota mengetahui cara

menggunakan alat tertentu lalu menjelaskannya kepada anggota lain. Pengetahuan tidak hanya berasal dari admin; anggota yang telah memiliki pengalaman latihan juga dapat menjadi sumber informasi bagi anggota lain. Dengan demikian, hubungan sosial terbentuk melalui proses saling belajar.

Bentuk ketiga adalah bantuan dalam aktivitas latihan. Informan 1 menjelaskan bahwa ketika melakukan latihan beban yang berat dan mengalami kesulitan menyelesaikan repetisi, ia dapat meminta anggota lain memberikan bantuan. Bantuan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan dan kerja sama sederhana. Informan 7 juga mengamati kebiasaan saling membantu, termasuk ketika anggota harus bergantian menggunakan alat atau membutuhkan penjelasan mengenai penggunaannya.

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian di Prima Gym. Berdasarkan pengamatan, interaksi antaranggota terlihat dalam berbagai bentuk sederhana, seperti saling menyapa, berbincang sebelum maupun setelah latihan, bertanya mengenai latihan dan penggunaan alat, serta memberikan informasi kepada anggota lain. Peneliti juga mengamati adanya anggota yang membantu anggota lainnya ketika menggunakan alat latihan dan adanya kebiasaan bergantian dalam menggunakan peralatan gym. Selain itu, percakapan yang berlangsung tidak selalu berkaitan dengan aktivitas latihan, tetapi juga diselingi dengan candaan dan pembicaraan informal. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antaranggota berlangsung secara spontan dalam aktivitas sehari-hari di dalam fitness center.

Tabel 2. Hasil Interaksi Antaranggota

No.	Indikator Yang Diamati	Ada	Tidak Ada
1	Anggota saling menyapa ketika bertemu	☒	☐
2	Anggota melakukan percakapan sebelum latihan	☒	☐
3	Anggota melakukan percakapan setelah latihan	☒	☐
4	Anggota bertanya kepada anggota lain mengenai latihan	☒	☐
5	Anggota bertanya mengenai penggunaan alat	☒	☐
6	Anggota memberikan informasi kepada anggota lain	☒	☐
7	Anggota saling berbagi pengalaman mengenai latihan	☒	☐
8	Anggota saling membantu ketika menggunakan alat	☒	☐
9	Anggota meminta bantuan ketika melakukan latihan	☒	☐
10	Anggota saling berbagi atau bergantian menggunakan alat	☒	☐
11	Anggota bercanda atau berbincang secara informal	☒	☐
12	Anggota lama menyapa anggota baru	☒	☐

Sumber: Data Observasi, 2026

Temuan tersebut sejalan dengan interaksi yang menunjukkan dalam komunitas olahraga dapat dimulai dari kontak dan komunikasi kemudian berkembang dalam bentuk kerja sama (Salma, Rachmawati, and Hum 2019). Komunikasi dan interaksi sosial juga berperan penting dalam klub olahraga. Pada Prima Gym, kerja sama tidak berkembang menjadi struktur organisasi formal, tetapi tampak melalui tindakan sehari-hari seperti membantu latihan, berbagi alat, memberikan penjelasan, dan menyampaikan informasi (Pinardi 2014). Interaksi sosial dapat terbentuk melalui aktivitas olahraga yang dilakukan secara berulang. membangun interaksi melalui pertemuan rutin, saling menyapa, dan berbagi pengalaman latihan, menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi media terbentuknya hubungan sosial, meskipun bentuk interaksinya bergantung pada konteks tempat dan jenis olahraga.

C. Proses Terbentuknya Relasi antara Anggota Lama dan Anggota Baru

Proses terbentuknya relasi sosial di Prima Gym dapat dibandingkan dengan penelitian Rizky (2026), mengenai transformasi relasi sosial dalam komunitas squash di Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara berulang dapat mendorong terbentuknya keterikatan sosial, jaringan pertemanan, dan dukungan emosional di antara anggota komunitas (Mazda Radita O., Purnama Ayu Rizky. 2026). Kesamaan tersebut terlihat pada pentingnya pertemuan dan komunikasi dalam perkembangan hubungan sosial. Namun, terdapat perbedaan konteks antara kedua penelitian. Jika penelitian Rizky membahas komunitas olahraga yang juga memanfaatkan platform digital, penelitian ini berfokus pada interaksi langsung di fitness center, terutama melalui percakapan informal, bantuan saat latihan, dan pertemuan di ruang tunggu Prima Gym Surabaya

Relasi sosial antaranggota tidak terbentuk secara langsung ketika seseorang pertama kali datang ke gym. Informan 4 dan Informan 5 mengenal Informan 2 melalui hubungan pertemanan di kampus sebelum menjadi anggota. Setelah berada di gym, mereka bertemu dengan anggota lain yang berada di ruang tunggu. Sapaan dan percakapan mengenai aktivitas gym menjadi pintu awal terbentuknya hubungan dengan anggota lain. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang telah dimiliki di luar gym dapat menjadi penghubung menuju hubungan baru di dalam gym.

Informan 6 pada awalnya belum memahami penggunaan beberapa alat. Ia bertanya kepada admin mengenai cara menggunakan treadmill dan alat lainnya, kemudian mendapatkan penjelasan mengenai fungsi dan cara penggunaannya. Setelah lebih sering berlatih, Informan 6 mulai sering bertemu dengan Informan 1 sampai Informan 5 yang juga sering berlatih bersama. Pertemuan berulang membuat interaksi tidak lagi terbatas pada pertanyaan teknis, tetapi berkembang menjadi berbagi pengetahuan mengenai latihan.

Proses tersebut menunjukkan bahwa penerimaan anggota baru berlangsung melalui interaksi sederhana. Anggota baru tidak harus langsung memiliki hubungan dekat dengan anggota lama. Hubungan berkembang ketika ada kesempatan untuk menyapa, bertanya, menerima bantuan, atau memberikan bantuan. Informan 6 melihat bahwa anggota yang tidak terlalu individualistik dan bersedia merespons sapaan lebih mudah masuk dalam lingkungan interaksi. Tindakan sederhana tersebut dapat menjadi tanda bahwa seseorang diterima sebagai bagian dari lingkungan sosial gym.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap interaksi antara anggota lama dan anggota baru. Pada beberapa kesempatan, interaksi terlihat dimulai dari tindakan sederhana seperti saling menyapa dan merespons sapaan. Setelah itu, percakapan berkembang ketika anggota lama memberikan informasi mengenai latihan atau penggunaan alat kepada anggota baru. Peneliti juga menemukan bahwa anggota baru mulai bergabung dalam percakapan yang sebelumnya dilakukan oleh anggota yang sudah lebih dahulu mengenal satu sama lain. Interaksi yang dilakukan secara berulang membuat anggota yang sebelumnya belum saling mengenal menjadi lebih terbiasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan demikian, relasi antaranggota tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui proses pertemuan, komunikasi, dan interaksi yang berlangsung secara berulang.

Tabel 3. Hasil Interaksi Anggota Lama dan Anggota Baru

No.	Indikator Yang Diamati	Ada	Tidak Ada
1	Anggota baru merespons sapaan anggota lama	☒	☐
2	Anggota lama memulai percakapan dengan anggota baru	☒	☐
3	Anggota baru memulai percakapan dengan anggota lama	☒	☐
4	Anggota lama memberikan informasi kepada anggota baru	☒	☐
5	Anggota lama membantu anggota baru menggunakan alat	☒	☐
6	Anggota baru bertanya kepada anggota lama	☒	☐
7	Anggota baru mulai terlibat dalam percakapan anggota lama	☒	☐
8	Anggota lama dan baru kembali berinteraksi pada kesempatan berikutnya	☒	☐
9	Terlihat adanya rasa familiar antara anggota lama dan baru	☒	☐
10	Anggota menggunakan ruang tunggu sebelum latihan	☒	☐

Sumber: Data Observasi, 2026

Dalam perspektif (Blumer 1969) proses tersebut dapat dipahami melalui tiga premis interaksionisme simbolik. Individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu; makna muncul melalui interaksi sosial; dan makna dapat berubah melalui proses interpretasi. Dalam konteks gym, sapaan atau bantuan dapat dimaknai sebagai tanda keterbukaan dan penerimaan. Anggota baru membentuk pemahaman mengenai karakter lingkungan gym setelah mengalami sendiri bagaimana anggota lain merespons kehadirannya.

Proses pembentukan relasi di Prima Gym berlangsung secara bertahap. Pertemuan pertama dapat berupa sapaan singkat, kemudian berkembang menjadi percakapan, pertukaran pengetahuan, bantuan dalam latihan, dan rasa familiar. Pola ini memperkuat temuan penelitian komunitas olahraga bahwa kontak dan komunikasi dapat berkembang menjadi pola interaksi antaranggota (Salma et al. 2019).

Kepuasan member di fitness center juga menunjukkan bahwa pengalaman awal anggota baru dapat memengaruhi keputusan mereka untuk tetap berlangganan, Anggota baru yang merasa diterima dan dibantu dalam menggunakan fasilitas cenderung lebih puas dan bertahan lebih lama di pusat kebugaran (Ramadhani, M. F., & Arjuna 2023).

D. Ruang Tunggu sebagai Arena Interaksi dan Pertukaran Makna

Ruang tunggu memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial Prima Gym. Ruang tersebut menjadi tempat anggota berhenti sejenak sebelum latihan, berbicara, bertemu dengan anggota yang sudah dikenal, dan bertukar informasi. Informan 1 menyebutkan bahwa ia biasanya duduk di ruang tunggu sebelum latihan dan mengobrol dengan anggota lain. Informan 2 dan Informan 3 juga mengaitkan interaksi mereka dengan situasi sebelum latihan di ruang tunggu. Informan 7 melihat bahwa percakapan lebih banyak berlangsung di ruang tunggu dibandingkan ketika anggota sedang berlatih karena saat latihan perhatian anggota lebih terarah pada aktivitas fisik.

Lingkungan sosial dalam fitness center juga menunjukkan bahwa lingkungan yang nyaman dan mudah untuk menjalin keakraban, menjadi bagian dari pengalaman anggota di tempat kebugaran (Muhammad Dzawil 2026). Temuan ini relevan untuk memahami fungsi ruang tunggu di Prima Gym sebagai tempat anggota berkomunikasi di luar kegiatan latihan. Di ruang tersebut, anggota memiliki kesempatan untuk berbincang, bertukar informasi, dan mengenal anggota lain. Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya membahas persepsi terhadap lingkungan sosial, tetapi juga menelaah bagaimana interaksi yang terjadi secara langsung dapat berkembang menjadi relasi sosial antaranggota.

Keberadaan ruang tunggu sebagai tempat berlangsungnya interaksi juga terlihat dari hasil observasi peneliti. Pada saat sebelum latihan dimulai, beberapa anggota terlihat duduk bersama di ruang tunggu dan melakukan percakapan dengan anggota lainnya. Aktivitas serupa juga ditemukan setelah latihan, ketika anggota tidak langsung meninggalkan tempat fitness tetapi menghabiskan waktu untuk berbincang dengan anggota lain. Dalam situasi tersebut, anggota baru juga terlihat bergabung dalam percakapan yang dilakukan oleh anggota yang sudah lebih dahulu saling mengenal. Percakapan yang berlangsung tidak hanya membahas latihan dan penggunaan alat, tetapi juga berkembang pada pembicaraan mengenai berbagai hal di luar aktivitas fitness. Dibandingkan dengan interaksi ketika latihan berlangsung, percakapan di ruang tunggu cenderung berlangsung lebih lama karena anggota tidak sedang berkonsentrasi pada aktivitas latihan. Kondisi tersebut menjadikan ruang tunggu sebagai salah satu tempat yang memungkinkan anggota membangun komunikasi dan memperluas hubungan sosial di Prima Gym.

Tabel 4. Hasil Ruang Tunggu sebagai Ruang Interaksi

No.	Indikator yang Diamati	Ada	Tidak Ada
1	Anggota menggunakan ruang tunggu setelah latihan	☒	☐
2	Anggota duduk bersama anggota lain	☒	☐

*FITNESS CENTER SEBAGAI RUANG SOSIAL: STUDI INTERAKSI
DAN RELASI ANGGOTA DI PRIMA GYM SURABAYA*

3	Terjadi percakapan antaranggota di ruang tunggu	☒	☐
4	Anggota baru bergabung dalam percakapan	☒	☐
5	Terjadi pertukaran informasi di ruang tunggu	☒	☐
6	Terjadi percakapan di luar aktivitas latihan	☒	☐
7	Interaksi di ruang tunggu berlangsung lebih lama dibandingkan interaksi saat latihan	☒	☐

Sumber: Data Observasi, 2026

Ruang tunggu bukan sekadar bagian dari fasilitas bangunan. Secara sosial, ruang tersebut menjadi tempat anggota menjalankan aktivitas di luar latihan, seperti mengobrol, bertanya, bercanda, dan bertukar pengetahuan. Kondisi tersebut membuat ruang tunggu menjadi salah satu titik penting dalam pembentukan relasi. Wargama (2025), menunjukkan bahwa fitness center dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan interaksi dan pembentukan komunitas kebugaran. Temuan di Prima Gym memperlihatkan bentuk yang lebih spesifik, yaitu bagaimana satu bagian dari ruang fitness menjadi tempat interaksi informal yang berlangsung berulang.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, ruang tunggu mempertemukan individu dan memungkinkan mereka memberikan makna terhadap tindakan satu sama lain. Sapaan yang terus diulang dapat menjadi tanda bahwa dua anggota sudah saling mengenal. Percakapan mengenai latihan dapat menjadi sarana menunjukkan pengalaman atau pengetahuan. Bantuan ketika latihan dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan kepercayaan. Makna tersebut terbentuk melalui tindakan dan interaksi yang berulang (Blumer, 1969). Karena itu, ruang fisik dan ruang sosial perlu dibedakan. Ruang fisik menyediakan tempat bagi individu untuk hadir, sedangkan ruang sosial terbentuk ketika terdapat hubungan, makna, dan praktik interaksi di dalamnya. Dalam kasus Prima Gym, ruang tunggu menjadi ruang sosial karena anggota menggunakannya untuk membangun hubungan. Keberadaan ruang sosial tidak selalu memerlukan aturan tertulis atau organisasi formal.

E. Peran Anggota Lama, Admin, dan Owner

Relasi sosial di Prima Gym juga dipengaruhi oleh anggota yang lebih lama, admin, dan owner. Anggota lama memiliki pengalaman lebih banyak dalam menggunakan fasilitas dan lebih mengenal anggota lain. Informan 8 sebagai owner menyampaikan bahwa ia mendorong anggota lama untuk membantu anggota baru yang mengalami kebingungan. Dorongan tersebut tidak berbentuk aturan tertulis, tetapi memperkuat kebiasaan saling membantu.

Admin memiliki posisi penting karena berhubungan langsung dengan anggota dalam aktivitas sehari-hari. Informan 7 menjelaskan bahwa interaksi berlangsung melalui pelayanan, penjelasan penggunaan alat, pergantian penggunaan fasilitas, dan percakapan di ruang tunggu. Pengalaman Informan 6 yang bertanya mengenai treadmill menunjukkan bahwa admin dapat menjadi titik awal interaksi bagi anggota baru. Setelah mendapatkan bantuan, anggota memiliki kesempatan melanjutkan interaksi dengan anggota lain. Interaksi langsung yang terjalin antara anggota, staf, dan pengelola di dalam lingkungan

pusat kebugaran memiliki nilai penting dalam membentuk kenyamanan. Pengalaman interaksi dan layanan yang baik dari pengelola dapat membangun tingkat kepercayaan serta loyalitas anggota dalam menggunakan fasilitas kebugaran (Pablo Jiménez-Jiménez, Vera Pedragosa, Mario Alguacil-Jiménez 2025).

Namun, lingkungan sosial Prima Gym tidak berarti semua anggota memiliki tingkat keterbukaan yang sama. Informan 7 menjelaskan bahwa terdapat anggota yang mudah berinteraksi, tetapi ada pula yang cenderung pendiam atau lebih individual. Hal ini penting karena pembentukan relasi tidak hanya bergantung pada kondisi tempat, tetapi juga pada kesediaan individu untuk terlibat. Prima Gym menyediakan peluang interaksi, sedangkan terbentuk atau tidaknya hubungan tertentu tetap dipengaruhi oleh respons masing-masing anggota.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial Prima Gym terbentuk dari hubungan yang relatif horizontal. Tidak ada aturan formal yang memaksa anggota untuk berteman atau berbicara. Relasi terbentuk melalui pertemuan, pengalaman bersama, dan respons terhadap tindakan orang lain. Dalam konteks Blumer, tindakan sosial berlangsung melalui proses interpretasi; individu menafsirkan tindakan orang lain sebelum menentukan respons berikutnya (Blumer 1969).

F. Interaksionisme Simbolik dalam Pembentukan Relasi Antaranggota

Jika keseluruhan temuan dibaca melalui perspektif Blumer, interaksi di Prima Gym dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui tindakan sehari-hari. Anggota memberikan makna terhadap kehadiran dan tindakan anggota lain. Sapaan dapat dimaknai sebagai tanda mengenal atau membuka komunikasi, pertanyaan mengenai alat sebagai permintaan bantuan, dan bantuan ketika latihan sebagai bentuk kepedulian atau kerja sama. Makna tersebut kemudian memengaruhi respons anggota dalam interaksi berikutnya (Blumer 1969)

Makna juga muncul dari pengalaman interaksi. Anggota baru tidak dapat mengetahui sepenuhnya apakah lingkungan gym terbuka atau tertutup hanya dari kondisi fisiknya. Pemahaman tersebut diperoleh setelah mengalami sapaan, bantuan, percakapan, atau respons lain. Anggota baru seperti Informan 4, Informan 5, dan Informan 6 secara bertahap mengalami proses tersebut. Setelah beberapa kali bertemu dan berinteraksi, hubungan mereka dengan anggota lama menjadi lebih familiar.

Makna dapat berubah. Anggota yang awalnya canggung dapat menjadi lebih terbuka setelah mengetahui bahwa anggota lain merespons dengan baik. Sebaliknya, anggota yang lebih individual dapat mempertahankan interaksi pada tingkat terbatas. Karena itu, relasi sosial di gym bukan sesuatu yang langsung terbentuk ketika seseorang menjadi anggota, melainkan hasil proses interaksi yang berlangsung berulang dan ditafsirkan oleh individu.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai olahraga sebagai konteks hubungan sosial. Salma et al., (2019) menunjukkan bahwa kontak dan komunikasi dapat berkembang menjadi pola interaksi antaranggota dalam komunitas olahraga. Pinardi (2014), menunjukkan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial dalam klub olahraga. Wargama (2025) memperluas pembahasan dengan menempatkan fitness center sebagai ruang sosial. Penelitian ini memberi penekanan lebih mikro dengan melihat bagaimana

ruang tunggu, sapaan, pertukaran pengetahuan, bantuan, dan pertemuan berulang menjadi mekanisme sehari-hari dalam pembentukan relasi.

Penekanan pada interaksi mikro juga sejalan dengan Ye & Shi (2026), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan olahraga berkaitan dengan keterikatan dan rasa memiliki terhadap komunitas. Walaupun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif pada konteks olahraga komunitas yang berbeda, temuan tersebut mendukung pentingnya melihat kualitas dan keberulangan interaksi sebagai bagian dari proses sosial. Pada Prima Gym, proses tersebut tampak dalam bentuk yang lebih informal dan sehari-hari.

Penelitian mengenai kepuasan member juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial dapat memengaruhi keputusan anggota untuk tetap berlangganan. Yaqin, Ainul; Hermawan, Dedi Joko; Yatinigrum, (2024), menemukan bahwa public relation dan word of mouth berperan penting dalam keputusan seseorang menggunakan jasa fitness center. Temuan tersebut relevan dengan kasus Prima Gym karena menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya penting untuk pembentukan relasi, tetapi juga untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis fitness center.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Prima Gym Surabaya tidak hanya menjadi tempat melakukan aktivitas fitness, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat anggota membangun interaksi dan relasi. Bentuk interaksi meliputi sapaan, percakapan di ruang tunggu, pertukaran pengetahuan mengenai latihan dan penggunaan alat, pergantian penggunaan fasilitas, serta bantuan ketika anggota membutuhkan dukungan. Relasi sosial terutama terbentuk melalui pertemuan berulang. Anggota lama berperan membantu dan menerima anggota baru, sedangkan anggota baru secara bertahap menjadi bagian dari lingkungan sosial melalui keberanian menyapa, bertanya, menerima bantuan, dan terlibat dalam percakapan. Ruang tunggu menjadi tempat penting karena memberi kesempatan anggota berinteraksi ketika tidak sedang berkonsentrasi pada latihan. Dengan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, proses tersebut menunjukkan bahwa makna terhadap sapaan, bantuan, pengetahuan, dan tindakan sosial lainnya terbentuk melalui interaksi dan dapat berubah melalui interpretasi. Karakter Prima Gym sebagai ruang sosial terbentuk bukan karena aturan formal yang mewajibkan anggota berinteraksi, melainkan melalui praktik interaksi informal yang dilakukan berulang.

Prima Gym dapat mempertahankan suasana interaksi yang terbuka dengan tetap memberi ruang bagi anggota lama untuk membantu anggota baru, terutama dalam penggunaan fasilitas dan penyesuaian dengan lingkungan gym. Bagi penelitian berikutnya, kajian dapat dikembangkan dengan melihat bentuk relasi dalam jangka lebih panjang, termasuk kemungkinan berkembangnya hubungan pertemanan di luar gym atau munculnya kelompok kecil di antara anggota. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan pola interaksi pada beberapa fitness center untuk melihat bagaimana perbedaan fasilitas, jumlah anggota, dan karakter pengelola memengaruhi terbentuknya ruang sosial.

DAFTAR REFERENSI

Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood

- Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Jamil., Farhan Mohamad. 2024. "PARTISIPASI MASYARAKAT GARUT DALAM MELAKUKAN OLAHRAGA GYM (Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Masagi Fitness Garut)." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.
- Kolić, Petra, Ben Ives, Rebecca O. Hanlon, Rebecca Murphy, I. Christopher, Petra Kolić, Ben Ives, Rebecca O. Hanlon, and Rebecca Murphy. 2025. "Stigma , Menstrual Etiquette , and Identity Work : Examining Female Exercisers ' Experiences during Menstruation." *Sport, Education and Society* 30(08):927–39. doi: 10.1080/13573322.2024.2372002.
- Mazda Radita O., Purnama Ayu Rizky., dan Chory Angela Wijayanti. 2026. "Dari Platform Ke Komunitas : Etnografi Transformasi Relasi Sosial Dalam Komunitas Squash Di Jakarta From Platform to Community : A Digital Ethnography of Social Relationship Transformation in a Jakarta Squash Community." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 20(1). doi: <https://doi.org/10.30813/s:jk.v20i1.10050>.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. M.; Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. 3rd ed. Sage.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Dzawil, Teguh Widodo. 2026. "PERSEPSI ANGGOTA GYM TERHADAP PROGRAM LATIHAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL DI ZAHRI GYM KOTA PEKANBARU." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 13(1):195–99. doi: <https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.195-199>.
- Pablo Jiménez-Jiménez, Vera Pedragosa, Mario Alguacil-Jiménez, Ferran Calabuig-Moreno. 2025. "Analyzing the Value of Social Interaction for Fitness Center Management : The Influence of Service Encounter in Consumer Trust and Loyalty Literature Review and Hypothesis." *Physical Culture and Sport. Studies and Research* 110(1):33–47. doi: <https://doi.org/10.2478/pcssr-2025-0022>.
- Pinardi, Angga Prima. 2014. "KAJIAN KOMUNIKASI PADA ANGGOTA KLUB SENAM JANTUNG SEHAT DI PENDOPO DISPORA SIDOARJO KAB . SIDOARJO JAWA TIMUR." *Kesehatan Olahraga* 02(02):69–76. doi: <https://doi.org/10.26740/jurnal-kesehatan-olahraga.v2i2.8286>.
- Rahman, Rizki, and Vera Octavia. 2022. "Pola Interaksi Sosial Di Warung (Studi Kasus Pada Interaksi Sosial Di Warung Sembako Di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur) (Social Interaction Patterns in Shops (Case Study on Social Interaction at Grocery Stalls in Pulogebang Village , East Jak." *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik* 2(2):131–41. doi: <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i2.1885>.
- Ramadhani, M. F., & Arjuna, F. 2023. "Tingkat Kepuasan Member Terhadap Kualitas Pelayanan Di Pusat Kebugaran Melia Gym Bantul Yogyakarta." *Journal Active of Sports* 3.
- Razali, Geofakta, Ratna Puspita, and Pembangunan Jaya. 2023. "Gaya Hidup Urban Dalam Perspektif Postmodern: Studi Etnografi Komunitas Gym Terhadap Komunikasi Dan Identitas." *Jurnal Mahardika Adiwidia* 3(1):48–55.
- Riseth, Liv, Torunn Hatlen Nøst, Tom I. L. Nilsen, and Aslak Steinsbekk. 2019. "Long-Term Members ' Use of Fitness Centers : A Qualitative Study." *National Library of Medicine* 1–9. doi: <https://doi.org/10.1186/s13102-019-0114-z>.
- Rohman, Yani Fathur. 2020. "Transformasi Gym: Antara Olahraga, Simbol, Dan Representasi Status Sosial." *SOCIUS: Journal of Sociology Research and Education* 07. doi: <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.172>.

- Salma, Oleh, Cahaya Rachmawati, and M. Hum. 2019. "INTERAKSI SOSIAL PADA KOMUNITAS LARI MAGELANG RUNNERS." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8(2):2–17. doi: 10.21831/e-societas.v8i2.15691.
- Salsabila, Nisrina Aulia; Sudibjo, Prijo; Miftachurochmah, Yulvia. 2023. "PENGARUH TINGKAT KUALITAS PELAYANAN FITNESS CENTER HEALTH AND SPORT CENTER (HSC) UNY TERHADAP KEPUASAN MEMBER Nisrina Aulia Salsabila 1 , Prijo Sudibjo 1 *, Yulvia Miftachurochmah 2 1." *Majalah Ilmiah Olahraga* 29(2):46–56. doi: <https://doi.org/10.21831/majora.v29i2.66527>.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Wargama, I. Made Dwi Sastra. 2025. "FITNESS CENTER SEBAGAI RUANG SOSIAL BARU : KAJIAN SOSIAL-EKONOMI." *Jurnal Ilmiah SPIRIT* 26(1):330–40. doi: <https://doi.org/10.36728/jis.v26i1.5902>.
- Yaqin, Ainul; Hermawan, Dedi Joko; Yatinigrum, Agung. 2024. "Pengaruh Perceived Price, Public Relation, Dan WOM Terhadap Keputusan Penggunaan Jasa Fitness Center (Studi Pada Member Max Gym Fitness Center Probolinggo)." *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business* 2(2):241–250. doi: 10.51747/jumad.v2i2.1746.
- Ye, Zi, and Xiaoqiang Shi. 2026. "Beyond the Game : Social Interaction as a Bridge from Sports to Community Cohesion and Belonging." *Frontiers in Sports and Active Living* 8(August):1–13. doi: 10.3389/fspor.2026.1886326.